

Introduction to the Musical Composition “Windu Sara”

Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Windu Sara”

I Putu Restu Krisna Arimbawa¹, I Ketut Partha²

12Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

putukrisna835@gmail.com¹

This musical work with the theme Windu sara is unique in terms of the red color which is quite strong. The red color on this stone has the meaning of unification to society and can cause happiness. Therefore the stylist was very interested in this ruby to make a composition in the form of a percussion pelegongan Windu Sara. The efficacy of the ruby red stone or it can also be called Windu Sara has the power to bring salvation and purify which has the nature of majesty in its properties. while its use is to lead large or important ceremonies for the Hindu community. This musical work has the concept of percussion petegak pelegongan using the medium of expressing barungan gamelan Samar Pagulingan saih pitu. In this work, the stylist involved two six musicians. The petegak pelegongan percussion is a type of opening art work that lasts 12 minutes. This type of petegak pelegongan windu sara percussion is often played in mesolah performances, right before the start of the storyline to be staged. This musical work has a Tri Angga structure consisting of kawitan, crew, and pushers. In the kawitan section, you can start with the drum game and other instruments enter after the drum game, continue to the crew and pusher section.

Keywords: windu sara, percussion petegak pelegongan, tri angga.

Karya karawitan ini mengangkat tema Windu sara memiliki keunikan dari segi warna merah yang cukup kuat. Warna merah pada batu ini memiliki arti pemersatuan kepada masyarakat dan dapat menimbulkan kebahagiaan. maka dari itu penata sangat tertarik terhadap batu merah delima ini untuk membuat sebuah komposisi yang berbentuk tabuh petegak pelegongan Windu Sara. Kasiat dari batu merah delima atau bisa juga disebut Windu Sara memiliki kasiat untuk membawa keselamatan dan menyucikan yang memiliki sifat keagungan dalam kasiatnya. sedangkan kegunaannya untuk memimpin upacara-upacara besar atau penting bagi masyarakat hindu. Karya karawitan ini berkonsepkan tabuh petegak pelegongan dengan menggunakan media ungkap barungan gamelan Semar Pagulingan saih pitu. Pada garapan ini, penata melibatkan musisi sebanyak 26 orang musisi. Tabuh *petegak* Pelegongan merupakan suatu jenis karya seni pembukaan yang berdurasi 12 menit, Jenis *tabuh petegak* Pelegongan windu sara ini sering dimainkan pada pementasan mesolah tepatnya sebelum dimulainya alur cerita yang akan dipentaskan. Karya karawitan ini memiliki struktur Tri Angga yang terdiri dari *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*. Pada bagian kawitan bisa diawali dengan permainan kendang dan instrumen lainnya masuk setelah permainan kendang, dilanjutkan ke bagian *pengawak* dan *pengecet*.

Kata kunci: windu sara, tabuh petegak pelegongan, tri angga.

PENDAHULUAN

Windu Sara memiliki keunikan dari segi warna merah yang cukup kuat. Warna merah pada batu ini memiliki arti pemersatuan kepada masyarakat dan dapat menimbulkan kebahagiaan. maka dari itu penata sangat tertarik terhadap batu merah delima ini untuk membuat sebuah komposisi yang berbentuk tabuh petegak pelegongan Windu Sara. Kasiat dari batu merah delima atau bisa juga disebut Windu Sara memiliki kasiat untuk membawa keselamatan dan menyucikan yang memiliki sifat 2 keagungan dalam kasiatnya. sedangkan kegunannya untuk memimpin upacara-upacara besar atau penting bagi masyarakat Hindu (An, 2004).

Batu merah delima ini memiliki kasiat keagungan, kebahagiaan dan kesucian maka dari itu penata sangat tertarik dengan batu merah delima untuk membuat sebuah karya seni yang memiliki unsur musikal. berdasarkan melodi Windu Sara ini memiliki kesan yang sangat manis dan menggunakan tempo yang pelan untuk menyampaikan suasana yang terkesan menyatu dan memiliki harmoni yang terkesan suasana kebahagiaan untuk menyampaikan dinamika dalam suatu karya komposisi yang berjudul Windu Sara.

Konsep yang dijadikan sumber penciptaan adalah Windu Sara. Windu sara memiliki keunikan dari segi warna merah yang cukup kuat. Warna merah pada batu ini memiliki arti pemersatuan kepada masyarakat dan dapat menimbulkan kebahagiaan. maka dari itu penata sangat tertarik terhadap batu merah delima ini untuk membuat sebuah komposisi yang berbentuk tabuh *petegak* Pelegongan Windu Sara. Gamelan Pelegongan adalah gamelan yang biasanya dipergunakan untuk mengiringi tari Legong Keraton atau tari Andir. Dalam naskah Catur Muni-muni, Gamelan Pelegongan dinamakan dengan gamelan Semara Petangian (Aryasa, 1984).

Pembuatan karya ini penata masih menggunakan sebuah instrument tradisi yang berupa gamelan Bali, Dalam karya ini penata mengangkat judul "Windu Sara" diartikan sebagai menyatukan kebaikan. Bentuk dari tabuh petegak ini dipilih penata seperti halnya penata yang saat ini menggunakan "Windu Sara" sebagai sumber inspirasi saya karena ketertarikan penata tentang batu merah delima. dalam karya ini menggunakan irama" yang terkesan manis bagi penanta, tidak terlalu cepat atau bisa disebut *ajeg*.

Penata menggunakan media ungkap instrumen gamelan Semar Pagulingan *saih pitu* untuk melakukan suatu pembuatan karya yang dibuat oleh penata. Alasan penata memakai instrumen tersebut dikarenakan "banyak patet-patet yang menarik" (Paristha et al., 2018). Untuk mewujudkan garapan karya seni Windu Sara media ungkap yang digunakan adalah gamelan Semar Pagulingan. Dengan menggunakan "gamelan Semar Pagulingan dimungkinkan untuk memudahkan memainkan patet dengan suasana yang diinginkan" (Kadek Samego, 2021; Pratama, 2021). Adapun penjelasan beberapa instrumen dan fungsinya yang digunakan pada garapan karya Windu Sara.

Tujuan penciptaan ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang tabuh petegak pelegongan. Sebagai usaha pengembangan ilmu kesenian khususnya dalam bidang seni karawitan dan membangkitkan kreativitas dalam menciptakan karya seni. Diharapkan karya seni karawitan yang diciptakan agar dapat bermanfaat di kalangan masyarakat dan khususnya untuk di sanggar Sancitta Werdi dan bermanfaat untuk diri sendiri sebagai bentuk pencapaian penata untuk meraih simpati masyarakat.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan sebuah karya seni karawitan, perlu adanya metode-metode yang harus diterapkan dalam proses penciptaan. Dalam proses ini penata memakai metode dari Roger Sessions yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: Inspirasi, konsepsi, dan eksekusi (Chiselin, 1052; Mahardika, 2020).

Tahap Inspirasi adalah proses mencari suatu inspirasi, penata bisa mendapatkan sebuah ide yang melatar belakangi karya yang akan diciptakan. Ide merupakan inspirasi yang datang seketika. Hasil dari inspirasi timbulah sebuah ide yang berupa bayangan tentang sebuah batu permata yang sagat cocok dijadikan sebuah ide. Maka penata dapat menentukan konsep yang akan diterapkan kedalam sebuah karya seni karawitan. Disisi lain penata juga memanfaatkan indra pendengarannya untuk mencari dan mendengarkan *tabuh*, *tabuh petegak* Pelegongan yang telah diciptakan oleh para seniman-seniman terdahulu sebagai sumber diskografi.



Gambar 1 Proses Latihan

Tahap konsepsi merupakan sebuah penentuan dalam mengangkat konsep pada karya seni karawitan. Konsep merupakan suatu hal yang penting pada suatu karya seni 12 karawitan dikarenakan karya itu tidak akan berdiri tanpa adanya sebuah konsep yang jelas. Dalam membuat sebuah karya perlu ada konsep yang berperan penting untuk menggali suasana-suasana yang diinginkan agar karya seni dapat jelas alur dan strukturnya. Penata memberikan konsep *tabuh petegak* Pelegongan yang tercipta melalui ide yang telah dicapai pada tahap inspirasi sebelumnya.

Tahap Eksekusi merupakan tahap akhir yang harus dicapai oleh penata dengan menerapkan karya yang telah dirancang. Pada tahap eksekusi ini penata dapat mengembangkan teknik-teknik dan melodi dengan menambahkan aksen-aksen tertentu untuk isian pada karya tersebut sesuai sistem penotasian yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam garapan Windu Sara tersusun berdasarkan bagian-bagian yaitu bagian *kawitan* bagian *pengawak* bagian *pengecet* Masing-masing mempunyai karakter yang berbeda dari unsur-unsur musik yang ada dalam struktur garapan Windu Sara yaitu sebagai berikut.

Bagian *kawitan* dalam karya Windu Sara ini penata ingin mengeksplorasi ide atau gagasan yang penata gunakan yaitu pola-pola kebyar yang semua instrumen mengikuti dalam pola-pola *kekebyaran*. Yang menggunakan nuansa keagungan untuk memperlihatkan keagungannya dalam *tabuh petegak* Pelegongan Windu Sara.



Gambar 2 Gender Rambat

Bagian *pengawak* dari karya Windu Sara ini penata ingin mengeksplorasi ide atau gagasan yang penata gunakan yaitu unsur kebaikan yang nanti akan terkesan menarik di dengar dengan alunan musik yang terkesan berisikan melodi-melodi manis.

Bagian *pengecet* dalam karya Windu Sara ini ialah penata menggunakan sebuah alunan melodi yang indah sama seperti bagian *kawitan* dan *pengawak* supaya setiap bagian memiliki arti yang baik dan terkesan menakjubkan dan dapat menarik perhatian pendengar (Bandem, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan dalam karya seni karawitan sangat dipengaruhi oleh medium yang digunakan dalam proses pembuatan suatu karya adalah panggul, instrumen, dan inspirasi atau ide. Dengan adanya *panggul*, instrumen, dan inspirasi atau ide penata akan bisa berkarya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Karya tabuh petegak pelegongan ini, penata mengolah permainan kebyaran kawitan dan alunan melodi yang manis dan di bagian *pengawak* berisikan pola-pola melodi yang melambangkan kebaikan, *pengecet* seakan melambangkan suasana nyaman dan Bahagia supaya masyarakat dapat mendengar dengan asik. Karya ini penata banyak menggunakan *kotekan* 3 dan pola-pola melodi, ada juga menggunakan motif-motif gambang karena dalam *tabuh* Pelegongan supaya terkesan menarik untuk didengar. Dari apa yang penata lihat dan dengarkan kebanyakan menggunakan *kotekan* 4 dan pola gambang.



Gambar 3 Pementasan Windu Sara

Membentuk sebuah karya tentunya memerlukan sebuah konsep untuk merumuskan yang digarap dalam karya tersebut setelah mendapatkan rangsangan dari sebuah ide. Namun dalam karya komposisi Windu Sara ini penata pertama merumuskan struktur karya, yang di maksud ialah dalam sebuah karya sudah pasti terdapat sebuah struktur yang menyusun sebuah karya, misalnya di Bali terdapat sebuah struktur Tri Angga yang konvensional, biasanya digunakan dalam sebuah garapan tari dan lainnya. Kebetulan garapan Windu Sara ini berbentuk *tabuh petegak*, jadi penata menggunakan struktur Tri Angga yang sudah ada di Bali karena penata melihat kebanyakan struktur tersebut digunakan untuk karya tradisi di Bali. Maka dari itu penata menetapkan karya Windu Sara ini menggunakan struktur bagian yang tersusun atas tiga bagian yaitu, bagian Kawitan, bagian *pengawak* dan bagian *pengecat* dengan alasan menurut penata menggunakan struktur bagian akan menjadi lebih sinkron dengan garapan Windu Sara ini yang bentuknya *tabuh petegak* Pelegongan.

Bagian kawitan dalam karya Windu Sara ini penata ingin mengeksplorasi ide atau gagasan yang penata gunakan yaitu pola Kebyar yang semua instrumen mengikuti dalam pola-pola *kekebyaran*, menggunakan nuansa keagungan untuk memperlihatkan keagungannya dalam *tabuh petegak* Pelegongan Windu Sara seperti di bawah ini.

Kawitan :

2 2 2 0 2 2 2 0 2 2 0 2 2 0 2 (?) 2 0 2 2 2 0 2 2
 0 2 2 2 2 0 . (?)
 2 0 2 0 2 0 2 (?)
 0 2 2 0 2 . 2 . 0 . 2 (?)
 2 0 2 0 2 . 2 2 0 . 2 0 2 2 0 (?)

Gender:

0 2 2 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 2 0 2 0 2 2 (0)

Bagian *pengawak* dari karya Windu Sara ini penata ingin mengeksplorasi ide atau gagasan yang penata gunakan yaitu unsur kebaikan yang nanti akan terkesan menarik di dengar dengan alunan musik yang terkesan berisikan melodi-melodi manis, seperti berikut.

Pengawak:

(2 2 0 . 0 2 0 2 0 . 2 . 2 0 2 . 2 2 0 .)
 (2 2 0 . 0 2 0 2 0 . 2 . 2 0 2 . 2 2 0 .)
 (2 2 0 . 0 2 0 2 0 . 2 . 2 0 2 . 2 2 0 .)

Bagian *pengecat* dalam karya Windu Sara ini ialah penata menggunakan sebuah alunan melodi yang indah sama seperti bagian *kawitan* dan *pengawak* supaya setiap bagian memiliki arti yang baik dan terkesan menakjubkan dan dapat menarik perhatian pendengar, seperti berikut.

Pengecet :

o o o o ? ? o (.)

(o o ? o o ^ ? (?)) Di bagian ini ada dua kali pengulangan

o . o . . o o (o)

o o o o o ^ o (?)

(o o ? o o ^ ? (?)) Di bagian ini ada dua kali pengulangan

? o ? o ? . o (.) ? . o . ? . o . . ? ? (o)

Berdasarkan dari ide yang dijelaskan diatas penata mencoba mentranformasikan kedalam *tabuh petegak* Pelegongan dengan didukung oleh sanggar Sancitta Werdi dengan menggunakan gamelan Semar Pagulingan *saih pitu*.

Estetika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan juga dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu hal-hal alam atau yang tidak dibuat oleh manusia, dan hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Djelantik pada bukunya (Estetika) menyatakan bahwa, pada umumnya apa yang kita sebut "indah" dapat menimbulkan dalam jiwa kita rasa senang, rasa berbahagia, rasa tenang, rasa nyaman, dan bila kesannya lebih kuat, membuat kita terpaku, terharu dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya. Djelantik dalam buku ilmu estetika jilid I juga dijelaskan tentang unsur-unsur yang dapat menimbulkan rasa indah dalam sebuah karya seni, yaitu; 1) Unsur "keutuhan" atau ke-bersatuan. 2) Unsur "penonjolan" atau penekanan, dan 3) Unsur "keseimbangan" (A.A.M, 2008).

Unsur keutuhan atau kesatuan (*unity*) keutuhan yang dimaksud dalam karya yang indah menunjukkan keseluruhan sifat yang utuh terdapat hubungan yang relevan antara bagian dan tanpa bagian yang tidak berguna. Unsur penonjolan (*dominance*) Dalam karya *tabuh petegak* Pelegongan "Windu Sara" ini menonjolkan permainan kendang (Pryatna, 2020; Sadguna, 2011), pola permainan Gambanng serta permainan melodi yang begitu manis. Unsur keseimbangan (*balance*) Dalam karya *tabuh petegak* Pelegongan Windu Sara sangat perlu keseimbangan dalam membuat pengolahan dinamika, ritme dan melodi agar berpegangan teguh terhadap keseimbangan, oleh karena itu keseimbangan merupakan aspek dasar yang menentukan nilai estetika (A.A.M, 2008; Rianta et al., 2019).

Unsur penonjolan yang ingin penata tonjolkan pada Garapan *tabuh petegak* Pelegongan Windu Sara ini antara lain adalah suasana keagungan yang berada pada bagian kawitan. Suasana tersebut penata gambarkan pada bagian kawitan yang menggunakan *kekebyaran*. Penata berpedoman terhadap apa yang telah dijelaskan diatas guna mendapatkan sebuah karya yang memiliki estetika atau keindahan. Dalam karya ini, keutuhan didapatkan dari pemilihan instrumen yang dipakai untuk sajian gending. Penonjolan dilakukan dengan menunjukkan pola-pola gambanng atau mengolah sumber suara dari instrumen yang digunakan dalam karya ini tanpa berlebihan guna mendapatkan sebuah keseimbangan. Dimana keseimbangan yang dimaksud yaitu seimbang antara penggunaan instrumen terhadap judul yang diangkat. Dalam karya garapan *tabuh petegak* Pelegongan Windu Sara ini bagi orang yang mendengarkan karya ini akan merasakan suasana bahagia tanpa merasakan sedih dan suasana yang sangat menyenangkan dan penuh suka cita.

Dalam karya garapan *tabuh petegak* Pelegongan Windu Sara ini bagi orang yang mendengarkan karya ini akan merasakan suasana bahagia tanpa merasakan sedih dan suasana yang sangat menyenangkan dan penuh suka cita.

Keunikan dari karya Windu Sara ini ada dibagian pengecet terutama dibagian melodi dan di pola-pola gambang, dibagian melodi dan pola-pola gambang tersebut pendukung dapat merasakannya dari penata terasa menyatu dalam pikiran. Penata berusaha mebibin suasana senang, senyum, menghayal menari-nari didalam hati supaya orang yang mendengarkan bisa merasakan bahwa *tabuh petegak* Pelegongan ini sudah memiliki suasana-suasan setiap bagiannya. Windu Sara ini berdasarkan pemikiran penata sendiri baik dari pelaporan maupun proses-proses penggarapan “Windu Sara” dalam bentuk *tabuh petegak* Pelegongan

Bagian gending yang penata merasa menarik yakni pada pola alunan melodinya yang terkesan begitu indah dan menyampaikan suasananya kebahagiaan.

KESIMPULAN

Karya karawitan Windu Sara merupakan sebuah karya *tabuh petegak* pelegongan yang terinspirasi dari batu merah delima. Dengan adanya inspirasi didukung dengan ide-ide dan mendapatkan suatu konsep *tabuh petegak* Pelegongan dapat menjadi suatu acuan. Garapan berjudul Windu Sara merupakan garapan seni karawitan baru yang berdurasi 12 menit dengan menggunakan gamelan Semar Pagulingan. Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan: Garapan komposisi karawitan Windu Sara ini, telah dapat diwujudkan sesuai dengan ide-ide yang muncul. Garapan karya komposisi ini merupakan pengembangan karawitan yang berupa *tabuh petegak* Pelegongan yang menggunakan media ungkap gamelan Semar Pagulingan. Garapan karya komposisi ini strukturnya dibagi dalam tiga bagian yaitu; bagian *kawitan*, bagian *pengawak*, bagian *pengecet*. Dalam Garapan ini menggunakan sejumlah pola-pola kendang dan pola-pola gambang

DAFTAR SUMBER

- A.A.M, D. (2008). Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- An, P. K. (2004). Rahasia Batu permata. Madira.
- Aryasa. (1984). Pengetahuan Karawitan Bali. Dapertemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, D. I. M. (1986). Perakempa Sebuah Lontar Gambela Bali. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Chiselin, B. (1052). The Creative Process: A Symposium. University of California Press.
- Kadek Samego, T. H. (2021). Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa. Ghurnita Jurnal Seni Karawitan, 01(04), 281–289. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/480>
- Mahardika, Komang Wira Adhi; Hendra Santosa, N. W. A. (2020). Transformasi Lagu “Kacang Dari” ke Dalam Chamber Music. Gondang: Jurnal Seni Budaya, 4(2), 96–108. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18258>
- Paristha, P. P., Gede, Y. I., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts), 19(3), 113–121.
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. Dewaruci, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>

- Rianta, I. M. K. S. H. S. I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 34(3), 385–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. Dewa Ruci, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>